

THE USAGE OF LANGUAGE IN MULTI-PERSPECTIVE

Imam Azhar

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: aznachubzi@gmail.com

Abstract: *Language is obviously a vital tool. Not only is it a means of communicating thoughts and ideas, but it forges friendships, cultural ties, and economic relationships. Throughout history, many have reflected on the importance of language. For instance, the scholar Benjamin Whorf has noted that language shapes thoughts and emotions, determining one's perception of reality. John Stuart Mill said that Language is the light of the mind. Language is not only a vehicle for the expression of thoughts, perceptions, sentiments, and values characteristic of a community; it also represents a fundamental expression of social identity. In this work, Language is seen from philosophical, psychological, and psicolinguistical sights. In addition, it also sees the differences of language used among human kinds, they are; the use of language in the area of common people, the use of language in scientific knowledge. The last but not least, it also discusses the function and the benefit of language in critical thinking.*

Keyword: *Language, Multi-Perspectif*

Pendahuluan

*Language is the system of words or signs that people use to express thoughts and feelings to each other; any one of the systems of human language that are used and understood by a particular group of people; or words of a particular kind.*¹Demikian sedikit pengertian dari banyak pengertian yang ada mengenai bahasa. Akhir-akhir ini makin dirasakan betapa pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Kenyataan yang dihadapi dewasa ini adalah bahwa, selain ahli-ahli bahasa, semua ahli yang bergerak dalam bidang pengetahuan yang lain semakin memperdalam dirinya dalam bidang teori dan praktek bahasa. Semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa.

Begitu pula melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang berada disekitar manusia: peristiwa-peristiwa, binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan, hasil cipta karya manusia dan sebagainya, mendapat tanggapan dalam pikiran manusia, disusun dan diungkapkan kembali kepada orang-orang lain sebagai bahan komunikasi. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Ia memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat-istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing.

Bahasa menunjukkan pikiran pemakainya. Jika bahasa itu rancu, maka hal itu sebagai akibat dari kerancuan berpikir pemakainya karena tautan antara bahasa dan

¹Merriam-Webster's Learner's Dictionary,

Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 4 Nomor 1 Juni 2017

pikiran begitu erat.² Satu contoh, jika seseorang membaca 'satu kalimat' dia membutuhkan dua atau tiga kali, kenapa? karena seseorang tersebut tidak segera memahami makna yang dikandungnya, padahal yang digunakan itu 'mungkin' bahasanya sendiri. Jika itu terjadi maka dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakannya itu tidak tersusun secara benar. Padahal uraian ilmu atau budaya yang sangat rumit sekalipun akan dapat diserap, dipahami, jika disusun dengan bahasa yang runtun. Berikut ini, contoh kalimat-kalimat yang kurang tepat daya nalarnya.

Seorang pembawa acara dalam suatu pertemuan berkata, "*Hadirin yang saya hormati, selanjutnya kita menginjak pada acara sambutan yang ketiga yaitu dari Bapak Rektor. Waktu dan tempat kami persilakan.*"

Daya nalar yang tidak logis dari pembicara pada kalimat di atas kadang-kadang ditanggapi secara logis oleh pendengarnya. Rektor seharusnya tidak beranjak dari tempat duduknya, karena yang dipersilahkan memberikan sambutan bukan dirinya, melainkan waktu dan tempat.

Sebenarnya, tidak ada bahasa yang kacau. Kekacauan sebuah struktur bahasa hanya gambaran kekacauan lingual, tetapi kekacauan kognitif. Kekacauan bahasa bukanlah sebab tetapi hanya merupakan akibat dari kekacauan pikiran penggunaannya. Karenanya, untuk berpikir jernih, diperlukan situasi yang jernih pula.³ Dengan ungkapan sederhana, peranan bahasa dalam kehidupan setiap orang adalah sangat penting dan fundamental. Kebutuhan seseorang untuk berkomunikasi saat berinteraksi memungkinkan mereka untuk menggunakan bahasa dengan segala bentuknya. Dalam bahasa Yunani, manusia disebut makhluk yang berbicara atau "*zoon logon echon*".

Pemahaman Tentang Bahasa

Secara Implisit bahasa adalah penggunaan kode yang merupakan gabungan fonem sehingga membentuk kata dengan aturan sintaks untuk membentuk kalimat yang memiliki arti. Sedangkan secara eksplisit, bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa lambang atau symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.⁴ Bahasa erat kaitannya dengan kognisi pada manusia, dinyatakan bahwa bahasa adalah fungsi kognisi tertinggi dan tidak dimiliki oleh hewan. Ilmu yang mengkaji bahasa ini disebut sebagai linguistik. Manusia menggunakan bahasa dalam komunikasi dengan sesamanya pada seluruh bidang kehidupan.

Sebagai alat komunikasi dengan sesamanya bahasa terdiri atas dua bagian yaitu bentuk (*form*) atau arus ujaran (*utterance*) dan makna (*meaning*) atau isi (*content*). Bentuk bahasa adalah bagian dari bahasa yang diserap panca indera entah dengan mendengar atau membaca. Sedangkan makna adalah isi yang terkandung didalam bentuk-bentuk tadi, yang dapat menimbulkan reaksi tertentu.⁵ Bahasa merupakan gabungan kata-kata yang membentuk makna. Kata-kata juga bisa menjadi fakta, dan fakta-fakta yang terakumulasi berubah menjadi data. Dari data yang terkumpulkan membentuk konsep, dari konsep-konsep yang terbentuk akan berubah menjadi teori yang mampu mengeneralisir fenomena untuk waktu tertentu.

Pada hakekatnya bahasa adalah sistem simbol yang memiliki makna non-empiris. Hal ini sebagaimana yang diungkap oleh Russel, bahasa merupakan suatu

²Kaelan. *Filsafat Bahasa Semiotika & Hermeneutika*. (Yogyakarta: Paradigma, 1990). 27.

³Ibid., 58.

⁴Gorys Keraf. *Komposisi*. (Ende, Flores: Nusa Indah, 1982). 30.

⁵Ibid., 35.

system symbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya nonempiris.⁶ Dengan demikian bahasa adalah merupakan sistem simbol yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penguasaan emosi manusia serta merupakan sarana pengejawentahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakekat kebenaran dalam hidupnya atau bahwa bahasa memiliki kesesuaian dengan struktur realitas dan fakta.

Bahasa berperan sangat vital dalam kehidupan sehari-hari dan dalam segala aspeknya. Bahasa digunakan karena dia terbukti secara ilmiah benar. Adapun kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam bahasa, mencakup kebenaran: gramatika, historis, logis empiris, dan teknis. Di samping itu, bahasa sebagai sistem symbol yang memiliki makna dan digunakan sebagai alat komunikasi manusia, memiliki dimensi-dimensi tertentu yang tidak terlepas dari dirinya sendiri. Dimensi pertama adalah *ausdruck* (ekspresi), artinya penggunaan bahasa harus mengikuti ekspresi-ekspresi tertentu. Dimensi kedua yaitu *appel* (reaksi). Dan ketiga adalah *darstellung* (symbol). Sementara jika dilihat dari fungsinya, bahasa memainkan peran penting dalam agama, filsafat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengetahuan awam. Fungsi-fungsi tersebut merupakan bawaan dari bahasa itu sendiri.

Hubungan antara bahasa dengan sistem sosial dan sistem komunikasi sangat erat. Sebagai sistem sosial pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti usia, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan profesi. Sedangkan sebagai sistem komunikasi, pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor situasional yang meliputi siapa yang berbicara dengan siapa, tentang apa (topik) dalam situasi bagaimana, dengan tujuan apa, jalur apa (tulisan, lisan) dan ragam bagaimana.⁷

Hal-hal yang perlu diperhatikan ketika menggunakan bahasa dalam konteks sosial, mencakup: variasi bahasa, diglosia, kewedibahasaan, dan kode.

Variasi Bahasa; Variasi bahasa ialah bentuk atau variasi dalam bahasa yang pada tiap-tiap hal memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya, sedangkan wujud variasi bahasa itu berupa dialek, ragam bahasa, *unda usuk* (tingkat tutur) dan *register*. Sistem komunikasi yang terjadi dalam masyarakat cenderung berkembang, hal ini menimbulkan berbagai variasi bahasa yang digunakan seseorang.

Dialek; Dialek dalam bahasa Yunani: *dialektos*. Dalam kamus linguistik dialek adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakai. Pada umumnya pemerian dialek adalah berdasarkan geografi, namun bisa berdasarkan faktor lain, misalkan faktor sosial. Sebuah dialek dibedakan berdasarkan kosa kata, tata bahasa, dan pengucapan (*phonology*). Jika perbedaannya hanya berdasarkan pengucapan, maka istilah yang tepat ialah aksent dan bukan dialek.⁸ Berdasarkan pemakaian bahasa, dialek dibedakan menjadi: (1) dialek regional yang mencakup: varian bahasa yang dipakai di daerah tertentu, misalnya bahasa Melayu, dialek Ambon, dialek Jakarta, atau dialek Medan; (2) dialek social yang meliputi: dialek yang dipakai oleh kelompok sosial atau yang menandai strata sosial tertentu, misalnya dialek remaja; (3) dialek temporal, yaitu dialek yang dipakai pada kurun waktu tertentu. Misalnya, dialek Melayu zaman Sriwijaya dan dialek Melayu

⁶Bertrand Russel, *Logis and Knowledge*. (London: RC. Mars, 1965). 76.

⁷M. Heidegger. *On The Way to Language*. (New York: P. Hertz Harper and Row, 1971). 72

⁸H. Kridalaksana dan H. Sutami. *Aksara dan Ejaan dalam Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik*. ed. Kushartanti. (Jakarta: PT. Gramedia, 2005). 56.

zaman Abdullah. Dengan demikian, dialek dapat dijadikan alat untuk mengenali asal usul seorang penutur.

Unda-usuk. *Unda Usuk* atau tingkat tutur melambangkan hubungan antara si penutur dengan mitra bicara merupakan percakapan akrab atau berjarak dan saling menghormati atau tidak.⁹

Ragam bahasa. Ragam Bahasa yaitu varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Ragam melambangkan warna situasi percakapan. Meecham & Miller membagi ragam bahasa menjadi 3 (tiga), yaitu: (1) Ragam bahasa berdasarkan pokok pembicaraan, (2) Ragam bahasa berdasarkan media pembicaraan, dan (3) Ragam bahasa menurut hubungan antar pembicara. Berdasarkan pokok pembicaraan, ragam bahasa dibedakan menjadiramagam bahasa undang-undang, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa ilmiah dan ragam bahasa sastra. Sedangkan berdasarkan media pembicaraan, ragam bahasa dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan meliputi: ragam bahasa cakapan, ragam bahasa pidato, ragam bahasa kuliah, dan ragam bahasa panggung; Ragam tulis mencakup: ragam bahasa teknis, ragam bahasa undang-undang, ragam bahasa catatan, ragam bahasa surat.¹⁰ Sementara ragam bahasa menurut hubungan antar pembicara dibedakan menurut akrab tidaknya pembicara, ragam bahasa resmi, ragam bahasa akrab, ragam bahasa agak resmi, ragam bahasa santai dan sebagainya surat.¹¹

Laras bahasa. Laras bahasa dalam bahasa Inggris *register* melambangkan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur kepada orang yang diajak bicara. *Register* yang digunakan untuk suatu tujuan atau pada konteks sosial tertentu. Joos dalam bukunya *The Five Clocks* membagi lima laras bahasa menurut derajat keformalannya, yaitu (1) beku (*frozen*), (2) resmi (*formal*), (3) konsultatif (*consultative*), (4) santai (*casual*), dan (5) akrab (*intimate*).¹² Ragam beku (*Frozen*) digunakan pada situasi hikmat dan sangat sedikit memungkinkan keleluasaan seperti pada kitab suci, putusan pengadilan, dan upacara pernikahan. Ragam resmi (*formal*) digunakan dalam komunikasi resmi seperti pada pidato resmi, rapat resmi, dan jurnal ilmiah. Ragam konsultatif (*consultative*) digunakan dalam pembicaraan yang terpusat pada transaksi atau pertukaran informasi seperti dalam percakapan di sekolah dan di pasar. Ragam santai (*casual*) digunakan dalam suasana tidak resmi dan dapat digunakan oleh orang yang belum tentu saling kenal dengan akrab. Ragam akrab (*intimate*) digunakan di antara orang yang memiliki hubungan yang sangat akrab dan intim.

Dilihat dari hubungan komunikator dan komunikan, perbedaan ragam bahasa tulis dan ragam lisan ada dua macam. Pertama berhubungan dengan peristiwanya, yakni bila digunakan ragam tulis partisipan tidak berhadapan secara langsung. Akibatnya bahasa yang digunakan harus lebih jelas sebab berbagai sarana pendukung yang

⁹Ibid., Kridalaksana., 80

¹⁰Marjorie Meecham and Janie Rees-Miller. *Language in social contexts*. In W. O'Grady, J. Archibald, M. Aronoff and J. Rees-Miller (eds) *Contemporary Linguistics*. (Boston: Bedford/St. Martin's, 2001). 537-539.

¹¹Marjorie Meecham and Janie Rees-Miller. *Language in social contexts*. In W. O'Grady, J. Archibald, M. Aronoff and J. Rees-Miller (eds) *Contemporary Linguistics*. (Boston: Bedford/St. Martin's, 2001). 537-539.

¹²M. Joos. *The Five Clocks*, (New York: Harcourt, Brace and World, 1961). 108.

digunakan dalam bahasa lisan seperti isyarat, pandangan dan anggukan tidak dapat digunakan. Itulah sebabnya mengapa ragam tulis lebih cermat. Pada ragam tulis, fungsi subjek, predikat, objek dan keterangan serta hubungan antar fungsi itu harus nyata. Pada ragam lisan partisipan pada umumnya bersemuka sehingga fungsi-fungsi itu kadang terabaikan. Meskipun demikian, mereka dapat saling memahami maksud yang dikemukakan karena dibantu dengan unsur paralinguistik. Orang yang halus rasa bahasanya sadar bahwa kalimat ragam tulis berbeda dengan ragam ujaran.

Hal kedua yang membedakan ragam tulis dan lisan berkaitan dengan beberapa upaya yang digunakan dalam ujaran, misalnya tinggi rendah, panjang pendek, dan intonasi kalimat yang tidak terlambang dalam tata tulis maupun ejaan. Dengan demikian, penulis perlu merumuskan kembali kalimatnya jika ingin menyampaikan jangkauan makna yang sama lengkapnya. Lain halnya dengan ragam lisan, penutur dapat memberikan tekanan atau jeda pada bagian tertentu agar maksud ujarannya dapat dipahami. Jadi, ragam bahasa tulis memiliki karakteristik khusus dibandingkan ragam bahasa lisan. Karakteristik tersebut adalah (1) ragam bahasa tulis memiliki banyak penanda metalingual, (2) kalimat berstruktur lengkap, dan (3) klausanya sederhana tetapi memiliki kepadatan kata dan isi.¹³

Sementara faktor yang mempengaruhi variasi bahasa adalah bersifat intern dan ekstern. Faktor intern yang berpengaruh adalah tata susunan masyarakat setempat dimana bahasa digunakan sebagai sarana aktivitas antaranggota masyarakat. Faktor ekstern yang mempengaruhi adalah faktor penutur, sosial, dan situasional. Faktor penutur mempengaruhi bahasa yang digunakan sebab setiap penutur memiliki sifat-sifat khusus yang tidak dimiliki oleh penutur lain. Sifat-sifat khusus ini meliputi sifat yang bersifat fisis-fisiologis dan yang bersifat psikis-mentalis. Faktor social daerah tertentu berbeda dengan daerah yang lain misalnya daerah Jawa dan Sumatra. Faktor situasional turut mempengaruhi variasi bahasa, misalnya situasi pada saat diskusi berbeda dengan situasi saat rapat formal.

Diglosia; Diglosia adalah situasi bahasa dengan pembagian fungsional atas variasi bahasa yang ada. Satu variasi diberi status tinggi dan dipakai untuk penggunaan resmi atau penggunaan publik dan mempunyai ciri-ciri yang lebih kompleks dan konservatif. Variasi lain mempunyai status rendah dan dipergunakan untuk komunikasi tak resmi dan strukturnya disesuaikan dengan saluran komunikasi lisan.¹⁴ Diglosia juga dapat dipahami suatu keadaan dimana dua bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang sama, tetapi tiap-tiap bahasa mempunyai peran dan fungsi sendiri dalam konteks sosialnya. Adanya pembagian fungsi bahasa oleh masyarakat disebabkan oleh faktor-faktor sosial dan faktor situasional. Pendek kata diglosia dipengaruhi oleh faktor-faktor nonlinguistic. Menurut Fishman dalam Alwasilah mengatakan, bahwa kajian atas masyarakat bilingual tidak dapat dipisahkan dari kemungkinan ada atau tidaknya gejala diglosia.¹⁵ Sementara Ferguson dalam Fischer – orang yang pertama kali memunculkan istilah ini – menyatakan bahwa diglosia adalah sebuah istilah yang menunjuk pada

¹³G. Brown and dan G. Yule. 1986. *Discourse Analysis*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1986).98.

¹⁴*Ibid*, Kridalaksana, 89.

¹⁵A. Chaedar Alwasilah. *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia*. (Bandung: Andira, 2000). 39.

ragam bahasa yang masing-masing mempunyai peran dan fungsi yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat tutur.¹⁶

Dalam kacamata Fishman, diglosia tidak hanya semata-mata merupakan gejala yang terdapat dalam masyarakat monolingual melainkan lebih dari itu diglosia juga mengacu kepada pemakaian dua bahasa yang berbeda dengan fungsi dan peran yang tidak sama pula. Lebih lanjut, Fishman menunjukkan kemungkinan hubungan interaksi antara bilingualisme dan diglosia kedalam empat tipe masyarakat yaitu: (1) masyarakat dalam bilingualisme dan diglosia (2) masyarakat dengan bilingualisme tanpa diglosia (3) masyarakat dengan diglosia tetapi tanpa bilingualisme (4) masyarakat tanpa diglosia dan tanpa bilingualisme.¹⁷

Kedwibahasaan; Menurut Bloomfield, kedwibahasaan tidak hanya dapat dipakai oleh perseorangan, tetapi juga untuk masyarakat (*societal bilingualism*). Pesatnya kemajuan dibidang informasi pada sarana perhubungan menyebabkan masyarakat pada era globalisasi sekarang ini banyak yang menguasai bahasa kedua, ketiga bahkan keempat. Penguasaan bahasa oleh seorang individu yang lebih dari satu inilah yang disebut kedwibahasaan.¹⁸

Konsekuensi logis dari adanya kedwibahasaan ini adalah timbulnya campur kode dan interferensi. Hal ini disebabkan ketergantungan bahasa (*language dependency*) tidak dapat dihindarkan dalam tindak tutur seorang dwibahasawan. Masyarakat dengan jumlah suku yang beragam lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Masyarakat atau individu yang memiliki dua bahasa dan mempergunakannya dalam komunikasi dinamakan dwibahasawan. Pendeknya, seorang dwibahasawan sebagai tahu bahasa, artinya bahwa seorang yang disebut dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, ia cukup mengetahui secara pasif dua Bahasa.

Menurut Bloomfield, kedwibahasaan sebagai penggunaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa, seperti halnya penguasaan oleh penutur asli (*native speaker*). Menurut Utari, terdapat dua macam kedwibahasaan yang terdapat di Indonesia, yaitu (1) bahasa daerah dan bahasa Indonesia (2) bahasa Indonesia dan bahasa asing. Kedwibahasaan di Indonesia (bahasa daerah dan bahasa Indonesia) dapat terjadi karena Bahasa-bahasa daerah mempunyai tempat yang wajar disamping pembinaan dan pengembangan bahasa dan kebudayaan Indonesia, seperti: perkawinan campur antar suku, perpindahan penduduk dari satu daerah satu ke daerah lain, interaksi antar suku yakni perdagangan, motivasi yang banyak didorong oleh kepentingan profesi. Kedwibahasaan di Indonesia (bahasa Indonesia dengan bahasa asing, seperti bahasa Inggris) memiliki tujuan diantaranya adalah untuk memperoleh pekerjaan yang layak, untuk menunjang harga diri dan memberikan suatu status di masyarakat, dan karena adanya asosiasi dengan konsep orang terpelajar, serta untuk berperan serta dalam masyarakat global.

¹⁶ Steven Roger Fischer. *Diglossia—A History of Writing*. (New York: Reaktion Books, 2004). 29. dan Felicity Rash. *The German Language in Switzerland: Multilingualism, Diglossia and Variation*. (Berne: Peter Lang, 1998). 67.

¹⁷ Joshua Fishman. Bilingualism with and without diglossia; diglossia with and without bilingualism. *Journal of Social Issues*, 1976. **23** (2): 29–38.

¹⁸ L. Bloomfield. *Language*. (New York: Holt, 1933), 102. Lihat juga C. Baker, and S. Prys Jones, *Encyclopedia of bilingualism and bilingual education*. (Clevedon: Multilingual Matters, 1998).

Secara umum Bahasa Indonesia digunakan dalam dua wilayah pemakaian yaitu digunakan sebagai bahasa resmi (formal) dan sebagai bahasa ilmiah. Di berbagai tempat dan kesempatan formal, maka penggunaan Bahasa Indonesia menjadi hal yang mutlak. Begitu juga dalam konteks ilmiah, bahasa yang digunakan haruslah mengikuti tata aturan standar EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

Kode; Pada suatu aktivitas bicara yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seseorang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode pada lawan bicaranya.¹⁹ Pengkodean itu melalui proses yang terjadi kepada pembicara maupun mitra bicara. Kode-kode yang dihasilkan oleh tuturan tersebut harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Di dalam proses pengkodean jika mitra bicara atau pendengar memahami apa yang dikodekan oleh lawan bicara, maka ia pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang disarankan oleh penutr. Petade mengungkapkan bahwa tindakan itu misalnya dapat berupa pemutusan pembicaraan atau pengulangan pernyataan.²⁰

Tujuan pengkodean adalah untuk menyebutkan salah satu varian didalam hierarki kebahasaan, misalnya varian regional, kelas sosial, gaya, kegunaan dan sebagainya. Dari sudut lain, varian sering disebut sebagai dialek geografis yang dapat dibedakan menjadi dialek regional dan dialek lokal. Masing-masing varian merupakan tingkat tertentu dalam hierarki kebahasaan dan semuanya termasuk dalam cakupan kode, sedangkan kode merupakan bagian dari bahasa.²¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa kode dapat berupa varian-varian dari sebuah bahasa maupun bahasa itu sendiri. Berpijak pada pengertian ini memberi peluang bahwa campur kode tidak hanya terjadi antarbahasa tetapi dapat juga terjadi antarvarian.

Bahasa Dalam Tinjauan Filsafat

Menurut Cassirer²² dalam Langer, sejak zaman pra Sokrates yaitu Heraklitos kajian bahasa menjadi menarik difilsafati. Menurut Heraklitos prinsip perubahan tidak dapat ditemukan dalam benda material. Petunjuk kearah tafsiran yang tepat terhadap tata kosmis bukanlah dunia material melainkan dunia manusiawi, dan dalam dunia manusiawi ini kemampuan bicara menduduki tempat yang sentral. Dia menambahkan bahwa “kata” (*logos*) bukan semata-mata gejala antropologis. “Kata” tidak hanya terbatas dalam lingkup sempit dunia manusiawi karena kata mengandung kebenaran universal.²³

¹⁹Mansur Pateda. *Sosiolinguistik*. (Jakarta : Gramedia, 1993). 56.

²⁰Ibid. Pateda. 38.

²¹Supomo Poedjosoedarmo. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa, 1986), 28.

²²Erns Cassirer adalah seorang yahudi, pada tahun 1993 dia diangkat sebagai profesor pada Yale University oleh penguasa nasional-sosialis. Ia memiliki banyak karya, diantara karyanya yang paling penting adalah *Das Erkenntnisproblem in der Philosophie und Wissenschaft der neuen Zeit* (tiga jilid: 1906 -1920) (Masalah Pengetahuan dalam Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Jaman Modern) dan *Philosophie Der Symbolischen Formen* yang terjemahan inggrisnya berjudul *Philosophy Of Symbolic Forms* filsafat tentang Bentuk-bentuk simbolis) yang terdiri dari tiga jilid pula, *di sprache* (1923), *Das mythische Denken* (1925) berupa pemikiran mistis. *Phanomenologie der errkenntnis* (1929) berupa fenomenologi pengetahuan. Dan karya terakhirnya berupa buku yang disingkat dalam buku kecil yang berjudul *An Essay of Man* (1944) empat puluh dua tahun kemudian barulah terbit versi bahasa Indonesianya.

²³Susanne K. Langer. *Language and Myth*. English translation, dan lihat juga Barash, Jeffrey Andrew. *The Symbolic Construction of Reality: The Legacy of Ernst Cassirer* (2008).

Pada zaman sokrates, bahasa bahkan menjadi pusat perhatian filsafat ketika retorika menjadi medium utama dalam dialog filosofis. Sokrates dalam berdialog ilmiah dengan kaum sofis menggunakan analisis bahasa dan metode yang dikembangkannya dikenal dengan metode “dialektik analisis” dan diteruskan pada masa Plato, Aristoteles, sampai pada zaman modern, dimana filsafat zaman modern memberikan dasar-dasar yang kokoh terhadap timbulnya filsafat analitika Bahasa.²⁴

Secara terminology istilah filsafat analitika bahasa baru dikenal dan populer pada abad XX, (Alston, 1964). Filsafat analitika adalah pemecahan dan penjelasan problema-problema serta konsep-konsep filsafat melalui analisis bahasa.²⁵ Problema yang muncul berkaitan dengan filsafat sebagai analisis konsep-konsep yaitu kekurangan dan keterbatasan bahasa sebagaimana dihadapi oleh disiplin ilmu-ilmu lainnya.

1. Sprachspiele (Teori Permainan Bahasa)

Wittgenstein, dalam buku *Philosophical Investigation*, menyebut teorinya dengan teori *sprachspiele* (*Sprache*=bahasa, *Spiel*=permainan) atau permainan bahasa diaingkat SS-PB. Menurut Weittgenstein Istilah *sprachspiele* (*language game*) dipakai dalam arti bahwa menurut kenyataan penggunaannya, bahasa merupakan sebagian dari suatu kegiatan atau merupakan suatu bentuk kehidupan. Tata PB ini adalah proses menyeluruh penggunaan kata, juga termasuk pemakaian bahasa yang sederhana sebagai suatu bentuk permainan. Karya ini lebih menekankan pada aspek pragmatic bahasa atau dengan perkataan lain lebih meletakkan bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi dalam hidup manusia.²⁶

Gagasan mengenai penggunaan istilah “*sprachspiele*” atau Permainan Bahasa itu terwujud karena Wittgenstein menghubungkannya dengan kenyataan yang terpampang jelas dihadapannya, yaitu adanya keanekaragaman (*pluriformitas*) bahasa yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari. Keanekaragaman yang dimaksud Wittgenstein disini bukanlah pelbagai macam bahasa – seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jerman dan lainnya, dan tidak juga ragam bahasa ilmu pengetahuan seperti bahasa sastra, bahasa kedokteran, bahasa filsafat dan sejenisnya, melainkan keanekaragaman bahasa yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Wittgenstein mengingatkan bahwa ada banyak PB-SS bahkan tak terhitung jumlahnya sehingga memiliki sifat sangat beragam dan kompleks misalnya dalam melaporkan kejadian, meramalkan kejadian, menceritakan pengalaman dan aneka bentuk PB lainnya.²⁷

Seperti umumnya permainan yang memiliki aturan, Bahasapun demikian. Ia memiliki seperangkat aturan mainnya sendiri. Aturan-aturan ini berbeda satu dengan lainnya sehingga akan ditemukan ada banyak permainan bahasa dalam dunia ke-bahasaan. Misalnya perintah untuk “membawa lima buah piring” berbeda dengan laporan “membawa lima buah piring”. Disini penggunaan kalimat “membawa lima buah piring” pada kalimat tersebut, menggambarkan perbedaan makna dalam konteks penggunaan bahasa yang berbeda-beda dikarenakan “aturan main” yang berbeda-beda.

²⁴Hamersma, Herry. 1983. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia, 1983). 182.

²⁵Alston, P. William. *Philosophy of Language*. (London: Prentice Hall Inc., 1964). 9.

²⁶Ludwig Wittgenstein. *Philosophical Investigations*. Translated by G. E. M. Anscombe (Oxford: Blackwell Publishers Ltds, 1986). 57.

²⁷*Ibid.*, 56 -59.

Masing-masing mengandung ketentuan yang mencerminkan bentuk PB yang bersangkutan. Kekacuan akan timbul manakala kita menerapkan aturan PB yang satu ke dalam bentuk PB yang lain. Oleh karena itu mustahil dapat ditentukan aturan umum yang dapat merangkum berbagai bentuk PB tersebut.

Menurut Wittgenstein makna sebuah kata tergantung penggunaannya dalam kalimat, sedangkan makna kalimat tergantung penggunaannya dalam bahasa". Makna kata atau kalimat baru dapat diketahui, bilamana telah diketahui dalam ruang lingkup yang mana dan konteks apakah kata atau kalimat tersebut dipergunakan, misalnya kata "jangkrik" dan kata "pipis". Kata "jangkrik" adalah sebuah nama untuk hewan dalam konteks umum, namun sebaliknya, kata "jangkrik" bisa bermakna "umpatan" untuk menggambarkan kemarahan seseorang pada orang lain. Kata "pipis" dalam bahasa orang Jawa berarti "buang air kecil", akan tetapi dalam bahasa orang Bali berarti "uang".

Pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, acap kali dijumpai kata atau ungkapan yang sama yang dipergunakan dalam pelbagai bentuk PB. Menurut Wittgenstein, bisa saja bahasa itu menghasilkan sesuatu yang bersifat umum. Akan tetapi fenomena yang diliputi kata atau ungkapan tersebut bukanlah dalam pengertian umum, sehingga dapat membuat kita mempergunakan kata atau ungkapan yang sama untuk semua hal. Sesungguhnya kata atau ungkapan itu dihubungkan satu sama lain dalam banyak cara yang berbeda. Konsep ini oleh Wittgenstein diistilahkan dengan "aneka kemiripan keluarga" atau *family resemblances*. Sebagai analoginya ia menggambarkan dengan kemiripan genetik antara anggota keluarga, baik kemiripan secara fisik, maupun emosi dan lain-lain.²⁸

Dengan demikian penerapan kata atau kalimat yang sama dalam pelbagai cara yang berbeda, bukan mengandung makna yang sama, melainkan dasar kemiripan yang sifatnya umum. Dua saudara kembar sekalipun tidak akan memiliki kesamaan yang bersifat mutlak, pasti ada perbedaan tertentu. Akan tetapi dapat dikatakan bahwa kedua saudara kembar itu benar-benar mirip, meskipun tidak sama (serupa tapi tak sama). Hal yang sama berlaku pula bagi penggunaan kata atau kalimat yang sama dalam banyak cara yang berbeda, meskipun mengandung sesuatu yang bersifat umum (kemiripannya), namun maknanya tergantung pada cara penggunaannya. Misalnya bunyi "padu" dalam bahasa Jawa artinya bertengkar mulut, sedangkan dalam bahasa Indonesia justru bermakna positif: padu yang artinya rukun.

2. Linguistic Phenomenology

Konsep ini dikemukakan oleh John Langshaw Austin, seorang filsuf dan professor di universitas Oxford, penerus filsafat bahasa Wittgenstein. Ide utama dari konsep fenomenologi adalah penggunaan realita murni sebagai rujukannya, dan mencari hakekat dari realitas tersebut kemudian hakekat tersebut diakui oleh sang pelaku. Austin²⁹ memiliki perhatian yang khusus terhadap bahasa biasa dalam arti

²⁸*Ibid.*, 108 - 110

²⁹J. L. Austin was one of the more influential British philosophers of his time, due to his rigorous thought, extraordinary personality, and innovative philosophical method. According to John Searle, he was both passionately loved and hated by his contemporaries. Like Socrates, he seemed to destroy all philosophical orthodoxy without presenting an alternative, equally comforting, orthodoxy.

Austin is best known for two major contributions to contemporary philosophy: first, his 'linguistic phenomenology', a peculiar method of philosophical analysis of the concepts and ways of expression of everyday language; and second, speech act theory, the idea that every use of language carries a

penggunaannya dalam pergaulan hidup sehari-sehari. Menurutnya, seseorang mendapatkan pelajaran yang sangat banyak terhadap bahasa sehari-hari yang digunakan dalam pergaulan hidup.³⁰ Sumbangan Austin yang termashur dalam filsafat bahasa yaitu pembedaan ucapan konstatif (*constative utterance*) dan “ucapan performatif” (*performative utterance*).

Ucapan konstatif adalah salah satu jenis ucapan bahasa yang melukiskan suatu keadaan factual, yang menyatakan sesuatu atau terdapat sesuatu yang dikonstatir dalam ucapan tersebut. Hal ini memiliki konsekuensi untuk ditentukan benar dan salah. Benar atau salah dari ucapan itu didasarkan atas konsekuensi ucapan dengan fakta yang terjadi yang dilukiskan melalui ucapan tersebut bukan melalui formulasi logika.

Contoh ucapan konstatif adalah 1) UUD 1945 disyahkan tanggal 18 Agustus 1945, 2) Banyak tenaga kerja wanita Indonesia terlantar dan bermasalah di Arab Saudi.

Contoh-contoh kalimat tersebut adalah ucapan yang melukiskan suatu fakta atau kejadian pada waktu yang telah lampau. Hal ini dapat dibuktikan benar atau salahnya berdasarkan fakta atau kejadian itu sendiri dengan cara menyelidiki atau membuktikannya.

Sedangkan ucapan performatif tidak ditentukan benar atau salah berdasarkan peristiwa atau fakta yang telah lampau melainkan ucapan yang memiliki konsekuensi perbuatan bagi penuturnya. Dengan suatu ucapan performatif seseorang bukannya memberitahukan suatu peristiwa, melainkan seseorang tersebut sungguh-sungguh berbuat sesuatu itu.

Contoh ucapan performatif adalah 1) saya menunjuk saudara sebagai ketua panitia ujian Negara kelompok bahasa, 2) aku berjanji akan member hadiah kepada saudara, jika saya naik pangkat.

Ucapan-ucapan tersebut tidak dibuktikan benar-atau salahnya baik berdasarkan logika maupun fakta yang terjadi melainkan berkaitan dengan layak atau tidak layak diucapkan oleh seseorang. Ucapan performatif juga tidak berkaitan dengan bermakna atau tidaknya suatu ungkapan yang diucapkan seseorang, melainkan suatu ucapan performatif akan tidak layak diucapkan manakala seseorang tersebut tidak memiliki kewenangan dalam mengucapkannya.³¹ Dalam karyanya “*How to do Things with Words*”, yang dikutip oleh Kaelan (2002), Austin juga berupaya untuk merinci macam-macam ungkapan bahasa dalam kaitannya dengan tindakan dalam mengucapkannya atau yang dikenal dengan ‘*speech acts*’.³²

Menurut Austin, tindakan bahasa dibedakan atas tiga macam yaitu (1) *Locutionary acts*, yaitu suatu tindakan bahasa untuk mengatakan sesuatu, yaitu tindak untuk menyampaikan suatu makna tertentu, (2) *illocutionary acts*, yaitu merupakan suatu tindakan bahasa dalam mengatakan sesuatu ‘*in saying*’ dengan menggunakan

performative dimension (in the well-known slogan, “to say something is to do something”). Speech act theory has had consequences and import in research fields as diverse as philosophy of language, ethics, political philosophy, philosophy of law, linguistics, artificial intelligence and feminist philosophy.

³⁰Austin, John L. 1975. *How to Do Things with Words*, James O. Urmson and Marina Sbisa (eds.). Oxford: Oxford University Press, 2nd edition.

³¹Austin, John L. 1940. “The Meaning of a Word.” The Moral Sciences Club of the University of Cambridge and the Jowett Society of the University of Oxford. Printed in 1961, James O. Urmson and Geoffrey J. Warnock (eds.), *Philosophical Papers* (pp. 55-75). Oxford: Clarendon Press

³²Kaelan. 2004. *Filsafat Bahasa; Realitas Bahasa, logika bahasa, Hermeneutika dan Postmodrnisme*. Yogyakarta: Paradigma.

suatu daya tertentu yang membuat si penutur bertindak karena yang diucapkan, dan (3) *perlocutionary acts*, yaitu suatu tindakan bahasa dalam mengatakan sesuatu dengan maksud untuk menimbulkan suatu reaksi, efek, pikiran atau tindakan bagi yang mendengar atau orang kedua yang diajak bicara.

Bahasa Dalam Tinjauan Psikologi

Terdapat beberapa teori mengenai perolehan bahasa pada bayi dan balita yang bersumber pada perkembangan psikologi yang bersifat *nature* dan *nurture*.

Natur adalah aliran yang meyakini bahwa kemampuan manusia adalah bawaan sejak lahir. Oleh karena itu manusia telah dilengkapi secara biologis oleh alam (*nature*) untuk memproduksi bahasa melalui alat-alat bicara (lidah, bibir, gigi, rongga tenggorokan, dibantu oleh alat pendengaran) maupun untuk memahami arti dari bahasa tersebut (melalui skema pada kognisi). Salah satu tokohnya adalah Noam Chomsky yaitu tokoh yang mempercayai peran natur secara radikal dalam perolehan Bahasa.³³

Chomsky membuat suatu model untuk menunjukkan bagaimana anak belajar tata bahasa. Model ini dikenal sebagai LAD (*Language Acquisition Device*).

Sedangkan pihak yang mempercayai kekuatan *nurture* (empiris) dalam perolehan bahasa berargumen bahwa bayi dan balita memperoleh bahasa karena terbiasa pada bahasa ibu atau karena interaksi dengan orang lain. Hal ini terbukti pada pembentukan kemampuan fonem yang tergantung pada bahasa ibu. Misalkan pada bayi Jepang pada usia dibawah 6 bulan masih dapat membedakan fonem *ra* dan *la* dengan jelas, namun pada usia satu tahun mereka kesulitan untuk membedakan fonem *ra* dan *la*.

Pihak ini mengkritik Chomsky bahwa bahasa tidak akan muncul begitu saja. Ia meyakini bahwa bahasa diperoleh karena bayi belajar menggunakan bahasa sebagai simbol terlebih dahulu dengan kemampuan bayi untuk melakukan atensi bersama (*Join attention*) pada saat sebelum bayi mampu memproduksi bahasa. Salah satu tokohnya adalah Bandura, seorang tokoh teori belajar social. Dia berpendapat bahwa anak belajar bahasa karena menirukan suatu model.

Adapun mekanisme perolehan bahasa dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Imitasi, (2) Pengkondisian, dan (3) Kognisi social. Imitasi dalam perolehan bahasa terjadi ketika anak menirukan pola bahasa maupun kosa kata dari orang-orang yang signifikan bagi mereka, biasanya orang tua atau pengasuh. Imitasi yang dilakukan oleh anak, tidak hanya menirukan secara persis (mimikri) hal yang dilakukan orang lain, namun anak memilih hal-hal yang dianggap oleh anak menarik untuk ditirukan. Pengkondisian Mekanisme perolehan bahasa melalui pengkondisian diajukan oleh B.F Skinner.³⁴ Mekanisme pengkondisian atau pembiasaan terhadap ucapan yang didengar anak dan diasosiasikan dengan objek atau peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu kosa kata awal yang dimiliki oleh anak adalah kata benda. Kognisi sosial, anak memperoleh pemahaman terhadap makna kata (*semantic*) karena secara kognisi ia memahami tujuan seseorang memproduksi suatu fonem melalui mekanisme atensi bersama (*join attention*). Adapun produksi bahasa diperolehnya melalui mekanisme imitasi.

³³Monks, F.J. Knoers, AMP. & Haditono, SR. 2001. Psikologi *Perkembangan; Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press

³⁴Anita Woolfolk. *Educational Psychology*. International Edition,. Ninth edition. (USA: Pearson, 2004), 98.

Bahasa Dalam Tinjauan Psikolinguistik

Psikolinguistik adalah penggabungan antara dua kata 'psikologi' dan 'linguistik'. Psikolinguistik mempelajari faktor-faktor psikologis dan neurobiologis yang memungkinkan manusia mendapatkan, menggunakan, dan memahami bahasa. Kajiannya semula lebih banyak bersifat filosofis, karena masih sedikitnya pemahaman tentang bagaimana otak manusia berfungsi. Oleh karena itu psikolinguistik sangat erat kaitannya dengan psikologi kognitif. Penelitian modern menggunakan biologi, neurologi, ilmukognitif, dan teoriinformasi untuk mempelajari cara otak memroses Bahasa.³⁵ Menurut Woolfolk, Psikolinguistik meliputi proses kognitif yang bisa menghasilkan kalimat yang mempunyai arti dan benar secara tata bahasa dari perbendaharaan kata dan struktur tata bahasa, termasuk juga proses yang membuat bisa dipahaminya ungkapan, kata, tulisan, dan sebagainya. Psikolinguistik mempelajari perkembangan kemampuan bayi dan anak-anak dalam mempelajari bahasa, biasanya dengan metoda eksperimental dan kuantitatif (berbeda dengan observasi naturalistik seperti yang dilakukan Jean Piaget dalam penelitiannya tentang perkembangan anak).³⁶

Dengan demikian, psikolinguistik adalah perilaku berbahasa yang disebabkan oleh interaksinya dengan cara berpikir manusia. Ilmu ini meneliti tentang perolehan, produksi dan pemahaman terhadap makna bahasa. Heidegger mengungkapkan beberapa subdivisi dalam psikolinguistik yang didasarkan pada komponen-komponen yang membentuk bahasa pada manusia.³⁷

1. Fonetik dan fonologi mempelajari bunyi ucapan. Di dalam psikolinguistik, penelitian terfokus pada bagaimana otak memproses dan memahami bunyi-bunyi ini.
2. Morfologi mempelajari struktur kalimat, terutama hubungan antara kata yang berhubungan dan pembentukan kata-kata berdasarkan pada aturan-aturan.
3. Sintaks mempelajari pola-pola yang menentukan bagaimana kata-kata dikombinasikan bersama membentuk kalimat
4. Semantik berhubungan dengan makna dari kata atau kalimat. Bila sintaks berhubungan dengan struktur formal dari kalimat, semantik berhubungan dengan makna aktual dari kalimat.
5. Pragmatik berhubungan dengan peran konteks dalam penginterpretasian makna.

Bahasa Sehari-Hari

Para filsuf hermeneutika (Habermas) beranggapan bahwa manusia adalah makhluk yang berbicara atau “*zoon logon echon*”. Munculnya bahasa menampilkan suatu transformasi mendasar dan total dari taraf kebinatangan menuju ke tingkat dunia yang khas manusia. Karena bahasa inilah manusia menjadi objek yang potensial bagi dirinya sendiri. Manusia bukanlah makhluk yang sekedar natural, melainkan lebih sebagai suatu produk cultural, yaitu sutau ‘konstruk linguistik’. Kemampuan berbahasa ini yang salah satunya kemudian termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

³⁵T.B. Reid, *Linguistics, Structuralism, philology*, Archivum Linguisticum.(New York: Prentice Hall, 1956), 102-105.

³⁶*Ibid.*, Anita, 109.

³⁷M. Heidegger, 1971. *On The Way to Language*. New York: P. Hertz Harper and Row

³⁸**Jürgen Habermas** (¹/_{jɜːrɡən/ or /ˈjuːrɡən} ²/_{ˈhaːbərmaːs/;}^[1] German: ¹/_{ˈjʏrɡn̩ ˈhaːbɐmaːs}]; born 18 June 1929) is a German sociologist and philosopher in the tradition of critical theory and pragmatism. He is perhaps best known for his theories on communicative rationality and the public sphere. *Global*

Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 4 Nomor 1 Juni 2017

Bahasa sehari-hari adalah bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat. Bahasa sehari-hari disebut juga bahasa pergaulan. Bahasa pergaulan merupakan bahasa yang digunakan dalam pergaulan pada komunitas yang terbatas misalnya dalam keluarga dan komunitas pengguna bahasa itu sendiri. Menurut Suriasumantri, ciri utama dari bahasa sehari-hari yaitu tidak memiliki struktur gramatikal dan morfologis yang jelas. Dalam lingkungan masyarakat tertentu, penggunaan bahasa sehari-hari sering dipadukan dengan bahasa resmi, namun sering mengalami perubahan secara kontekstual.³⁹

Dilihat dari sudut pandang filsafat, penggunaan bahasa sehari-hari merupakan bentuk ucapan konstatif (*constative performative*) yaitu satu jenis ucapan bahasa yang melukiskan suatu keadaan factual, yang menyatakan sesuatu atau terdapat sesuatu yang dikonstatir dalam ucapan tersebut.⁴⁰ Ucapan konstatif itu isinya mengandung acuan kejadian atau fakta historis yaitu kejadian masa lampau yang merupakan peristiwa nyata atau benar-benar terjadi.

Menurut Kaelan, problema-problema filsafati seringkali muncul karena penggunaan bahasa sehari-hari yang sangat dibatasi penggunaannya terutama konsekuensi atas ungkapan-ungkapan tersebut baik bagi penutur maupun pendengar tuturan bahasa itu, akan tetapi bahasa sehari-hari memiliki kelemahan-kelemahan dalam kaitanya dengan ungkapan-ungkapan dalam aktivitas berfikir mendalam: *vagueness* (kesamaran), *inexplicitness* (tidak eksplisit), *ambiguity* (ketaksaan), *context-dependence* (tergantung pada konteks), *misleadingness* (menyesatkan).⁴¹

Bahasa Dalam Ilmu Pengetahuan

Bahasa ilmu pengetahuan bersifat “universal”. Bahasa ilmu pengetahuan memiliki ciri kritis, obyektif, evaluatif, empiris, terukur dan menggunakan logika deduktif-induktif. Unsur-unsur utama dalam bahasa keilmuan terdiri dari: konsep, dalil, teori, dan paradigma.⁴² Bahasa dalam ilmu pengetahuan berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi berupa pengetahuan. Penggunaan bahasa dalam ilmu pengetahuan atau komunikasi ilmiah juga membutuhkan kejelasan dalam berbahasa. Maksudnya, bahwa makna yang terkandung itu eksplisit. Dengan ungkapan lain, bahasa adalah alat komunikasi ilmiah yang reproduktif.⁴³

polls consistently find that Habermas is widely recognized as one of the world's leading intellectuals. Associated with the Frankfurt School, Habermas's work focuses on the foundations of social theory and epistemology, the analysis of advanced capitalistic societies and democracy, the rule of law in a critical social-evolutionary context, and contemporary politics, particularly German politics. Habermas's theoretical system is devoted to revealing the possibility of reason, emancipation, and rational-critical communication latent in modern institutions and in the human capacity to deliberate and pursue rational interests. Habermas is known for his work on the concept of modernity, particularly with respect to the discussions of rationalization originally set forth by Max Weber. He has been influenced by American pragmatism, action theory, and even poststructuralism. Jürgen Habermas is also the father of Rebekka Habermas, historian of German social and cultural history and professor of modern history in Göttingen

³⁹J. Suriasumatri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995). 76-79.

⁴⁰J.L. Austin. *How To Do Things With Words*. (Harvard: Harvard University Press, 1965).

⁴¹Kaelan. *Filsafat Bahasa Semiotika & Hermeneutika*. (Yogyakarta: Paradigma, 1995). 75.

⁴²J. Ihalaw. *Bangunan Teori*. (Salatiga: Satya Wacana Press, 2003). 76 -78.

⁴³J. Suriasumantri, (Ed). *Ilmu dalam Perspektif*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009). 65-68.

Sebagai manifestasi hasil produksi bahasa dalam ilmu pengetahuan adalah berupa karya ilmiah baik berbentuk artikel, jurnal, buku dan atau ensiklopedi. Secara umum penggunaan bahasa dalam karya atau artikel ilmiah mengacu pada sifat-sifat bahasa meliputi sifat (a) objektif, (b) impersona, (c) teknis, dan (d) praktis.

1. Sifat-sifat bahasa dalam karya ilmiah

Objektif: Bahasa yang objektif adalah bahasa yang menggambarkan sesuatu pengalaman yang bagi semua khalayak pemakai bahasa, representasi pengalaman linguistik itu dipandang sama. Sebaliknya bahasa subjektif menggambarkan sesuatu pengalaman (oleh penulisnya) yang berbeda dengan pengalaman yang dipahami oleh khalayak dalam memahami representasi pengalaman itu. Jadi, keobjektifan bahasa dapat ditingkatkan dengan meniadakan atau meminimalkan pendapat dan sikap pribadi tersebut.

Impersona: Keimpersonaan bahasa memperlihatkan ketidak-terlibatan penulis dalam teks karya ilmiah yang disusunnya. Pada teks ilmiah tidak digunakan bentuk pronomina *saya, kami, kita*, atau *penulis* dengan tujuan untuk menghindari paparan persona (subjektif). Adapun untuk mempertahankan keimpersonaan teks sehingga tidak terlihat keterlibatan penulis, digunakan kalimat pasif.

Teknis: Dengan kespesifikannya, istilah teknis digunakan dalam karya ilmiah. Teknis maksudnya dalam konteks tulisan istilah yang digunakan berhubungan dengan istilah dalam satu disiplin ilmu. Seperti penggunaan singkatan atau akronim. Akan tetapi, penggunaan singkatan (akronim) yang belum lazim disarankan tidak digunakan. Penggunaan singkatan dilakukan dengan menampilkan bentuk penuh terlebih dulu dari uraian akronim yang akan dibuat diikuti bentuk singkatan dalam tanda kurung pertama. Dalam teks berikutnya bentuk *singkatan itu dapat digunakan secara konsisten*. Misalnya, *Pada tahun 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) akan mulai diberlakukan. Namun, sampai saat ini para guru maupun kepala sekolah masih belum memahami KTSP tersebut. Bahkan sekolah belum memiliki KTSP sendiri.*

Praktis: Kepraktisan bahasa karya ilmiah ditandai dengan penggunaan teks yang ekonomis dan tidak taksa (*ambiguous*). Sebagai contoh kata “*diteliti*” dan “*digalakkan*” berdasarkan prinsip ini dapat digunakan sebagai pengganti “*mengadakan penelitian*”. Namun, bentuk frase *berdasarkan, terdiri atas, sesuai dengan, bergantung pada* tidak dapat diubah menjadi *berdasar, terdiri, sesuai, dan bergantung* walaupun bentuk tersebut lebih singkat dan hemat karena bentuk yang pertama merupakan bentuk yang sudah dibakukan dalam bahasa Indonesia.

2. Syarat-syarat penggunaan bahasa dalam karya ilmiah

Syarat-syarat penggunaan bahasa dalam Karya Ilmiah mencakup: Ketepatan Diksi (pilihan kata), keefektifan kalimat, kelogisan paragraf, definisi, dan kaidah tata tulis.

Ketepatan Diksi (pilihan kata); Ketepatan Diksi mengandung unsur afiksasi atau tidak, mengandung makna denotative (umum dan obyektif referennya), bersifat kongkret dan abstrak; **Keefektifan Kalimat** atau mengikuti kaidah-kaidah sintaktik. Penggunaan kalimat dalam karangan ilmiah harus berupa kalimat yang efektif, yakni kalimat yang memenuhi kriteria jelas, sesuai dengan kaidah tata bahasa, tidak berbelit-belit, tidak bertentangan dengan kebenaran nalar, dan ringkas; **Kelogisan Paragraf**.

Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 4 Nomor 1 Juni 2017

Paragraf merupakan suatu kesatuan bentuk pemakaian bahasa yang mengungkapkan pikiran atau topik dan berada di bawah tataran wacana. Paragraf memiliki potensi terdiri atas beberapa kalimat. Paragraf yang hanya terdiri atas satu kalimat tidak mengalami pengembangan. Setiap paragraf berisi kesatuan topik, kesatuan pikiran atau ide. Dengan demikian, setiap paragraf memiliki potensi adanya satu kalimat topik atau kalimat utama dan kalimat-kalimat penjelas.

Ramlan mengungkapkan pikiran utama atau ide pokok merupakan pengendali suatu paragraf. Dalam pembentukan paragraf yang baik terdapat dua syarat yang perlu diperhatikan, yaitu unsur kesatuan dan kepaduan. Unsur kesatuan paragraf mengisyaratkan pada adanya persyaratan bahwa suatu paragraf hanya memiliki satu topik, satu pikiran utama.⁴⁴ Kepaduan itu terbentuk oleh adanya kesatuan dan pertautan. Kesatuan berkenaan dengan pokok masalah, sedangkan pertautan itu berkenaan dengan hubungan antara bagian yang satu dan bagian yang lain yang berupa kalimat-kalimat penjelas.

Definisi dapat diartikan sebagai penetapan atau pembatasan arti dari pemakaian kata, konsep, atau istilah. Definisi adalah suatu pernyataan mengenai ciri-ciri penting suatu hal, dan biasanya lebih kompleks dari arti, makna atau pengertian suatu hal. Melalui inilah suatu kata atau konsep, atau istilah akan tergambarkan rujukannya secara jelas. Suatu definisi terdiri atas dua bagian, yakni bagian yang didefinisikan disebut dengan *definiendum* dan bagian yang mendefinisikan disebut dengan *definiens*. Dalam kegiatan menulis karangan ilmiah, penulis terkadang berhadapan dengan kata atau istilah yang perlu diberi batasan atau definisi istilah yang kita pakai tersebut diharapkan tidak menimbulkan kesalahpahaman antara penulis dan pembaca. Definisi, selain menjelaskan istilah juga bermanfaat untuk memperlancar penulisan karangan dan dapat pula sebagai batu loncatan untuk mengembangkan suatu gagasan atau ide pokok.

Terdapat beberapa jenis definisi yang dapat dilihat dari tiga sudut pandang yakni berdasarkan sumber, unsur pembentuknya, dan isinya. Berdasarkan sumbernya, dapat dibagi ke dalam definisi umum dan personal. Definisi umum dibagi lagi ke dalam nominal dan formal; dan definisi personal dibagi ke dalam operasional dan luas. Dilihat dari unsur pembentuknya, dibagi ke dalam definisi satu kata; atau frase; satu kalimat; dan satu paragraf (lebih). Berdasarkan isinya, dapat dibagi ke dalam sinonim (persamaan kata) atau antonim (lawan kata); negasi (pengingkaran); contoh; kontras (perbandingan); dan klasifikasi (deferensiasi).⁴⁵

3. Ketepatan Penggunaan Kaidah Tata Tulis Bahasa dan Tanda Baca

Kaidah tata tulis bahasa yang perlu diperhatikan mencakup: Penulisan huruf capital dan huruf miring, Penulisan kata (kata dasar, kata turunan, kata ulang, kata gabungan dan gabungan kata (kata majemuk). Pemakaian tanda baca sangat penting dalam sebuah karya, tanda baca tersebut mencakup: tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;) tanda titik dua (:), dan tanda hubung (-).

Fungsi Bahasa Dalam Berfikir

⁴⁴M. Ramlan. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1993).

⁴⁵M. Suryaman. *Bahasa Indonesia dalam Karya ilmiah dan Surat Bisnis Modern Bidang Administrasi*. (Bandung: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara, 2003).

Manusia tidak dapat lepas dari bahasa. Terbukti dari penggunaannya untuk percakapan sehari-hari, tentu ada peran bahasa yang membuat satu sama lain dapat berkomunikasi, saling menyampaikan maksud. Tak hanya dalam bentuk lisan, tentu saja bahasa juga digunakan dalam bentuk tulisan. Pemikiran seseorang tentunya akan lebih mendapat pengakuan ketika sudah “dituliskan” sehingga orang lain yang membaca akan mengetahui apa yang ingin disampaikan seorang penulis.

Gambaran itulah yang menjadi salah satu pilihan kenapa bahasa banyak dibahas dalam filsafat disamping karena banyak filsuf yang justru mengawali pemikirannya dari problem bahasa. Tentunya bahasa disini bukan berarti sekedar mempelajari tata gramatikal bahasa ataupun bahasa asing, melainkan bagaimana pengertian seseorang dapat terpengaruh ‘hanya’ dari penggunaan kata-kata atau pemikiran. Sangat penting untuk dapat tetap berpikir kritis dalam mengerti ucapan seseorang maupun teks.

Teori-teori yang berkembang dalam filsafat bahasa inilah yang kemudian menjadi alat bagi setiap orang untuk dapat lebih mengeksplorasi sebuah pemikiran, baik yang terucapkan maupun dalam bentuk teks. Karenanya bahasa tidak hanya mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dengan orang lain, tetapi juga dapat menjadi hal yang kompleks. Sebuah perjanjian antar negara juga menggunakan bahasa yang disepakati pihak-pihak yang terkait agar tercapai kesepakatan. Tanda-tanda yang hadir dalam kehidupan kita sehari-hari juga bagian dari bahasa. Contoh, rambu-rambu lalu lintas tentu akan sangat tidak efisien jika dituliskan dalam bentuk huruf.

Para pengguna jalan tentu tidak akan sempat membaca tulisan-tulisan itu. Karena itu untuk mempermudah, dibuat simbol-simbol yang dikonvensikan dan dimengerti masyarakat. Lalu bagaimana dengan bahasa isyarat? Ada orang-orang yang tentu tidak dapat menggunakan bahasa verbal, karena itu dibuatlah kode-kode khusus agar komunikasi tetap dapat berjalan dengan baik. Dan banyak kode-kode khusus lain yang dibuat untuk mempermudah menyampaikan sebuah pesan. Ada kalanya sebuah teks atau percakapan akan menggunakan ‘kode-kode’ penyampaian. Misalkan dalam bahasa puisi ataupun politikus-politikus yang menggunakan kiasan-kiasan ketika berpidato atau sekedar menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Dari banyaknya peran bahasa ini, dapat dilihat bahwa mengerti bahasa bukan hal yang mudah, akan tetapi perlu ada kekritisian dalam menerjemahkan sebuah pesan. Inilah pentingnya peran interpretasi (hermeneutika). Tanpa interpretasi, tentunya semua akan mengalir dengan datar dan membosankan. Bukankah simbol-simbol yang ada semakin memperindah penggunaan bahasa?⁴⁶

Kudera dalam bukunya *The Art of Novel* mengatakan bahwa manusia akhir-akhir ini memiliki kecenderungan ‘malas’ menginterpretasi segala sesuatu. Semakin maju perkembangan zaman, manusia justru semakin terlihat pasrah menerima begitu saja segala sesuatu yang hadir. Kondisi inilah yang disebut oleh Prof. Dimiyati sebagai proses *dehumanisasi*. Akibatnya, keberagaman hidup semakin berkurang, ada kesan ingin menyeragamkan segalanya. Bukankah menyedihkan sekali jika suatu saat semua orang menjadi ‘robot’ yang tidak memiliki keunikan masing-masing? Menurut Kudera, hal ini terjadi akibat hilangnya *sense* seseorang untuk berani memaknai teks.

⁴⁶Jurgen. Habermas. *Knowledge and Human Interest*. (Boston: Beacon-Press, 1972) dan baca pula M.A.K. Halliday. (1978), *Language as Social Semiotic: the social interpretation of language and meaning*. (London: Edward Arnold, 1978).

Lain dari itu, ada beberapa manfaat bahasa yang digunakan dalam proses berfikir manusia. Manfaat tersebut meliputi: seseorang lebih mengenal diri sendiri, lebih dalam memahami orang lain, belajar mengamati dunia sekitar dengan lebih cermat, dan kemampuan untuk mengembangkan suatu proses berfikir yang jelas, rasional, original, dan teratur (sistematis), serta komprehensif. Dengan kemampuan bahasa yang baik seseorang akan mampu menyusun kalimat yang logis dan *acceptable* yang mewakili pikirannya karena kemampuan bahasa merupakan gambaran pemikirannya. Dengan kekayaan bahasa, seseorang akan mudah memasuki bangsa atau Negara lain, memahami karakternya kemudian mampu mewarnai kehidupan di Negara tersebut.

Kesimpulan

Segala sesuatu memiliki fungsi tertentu, begitu juga bahasa. Secara singkat dapat dikatakan bahwa fungsi bahasa beserta variasi-variasinya antara lain sebagai alat: komunikasi untuk menyampaikan maksud, penyampai rasa santun, penyampai rasa keakraban dan rasa hormat, pengenalan diri, penyampai rasa solidaritas, penopang kemandirian bangsa, penyalur perasaan dan sebagai cermin kepribadian bangsa. Variasi bahasa mungkin terdapat dalam kelompok pemakai di dalam domain-domain sosial masyarakat yang kecil, bahkan terdapat di dalam pemakaian bahasa perorangan.

Dari penjelasan pada bab pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa lambang atau symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa berperan sebagai sebagai sistem social dan system komunikasi. Hal-hal yang perlu diperhatikan ketika menggunakan bahasa dalam konteks social dan komunikasi, mencakup: variasi bahasa, diglosia, kedwibahasaan, dan kode. Bahasa (teks) merupakan kajian khusus dalam filsafat. Banyak tokoh filsuf menjadikan bahasa sebagai bidang kajiannya, diantaranya adalah Wittgenstein dengan teori permainan bahasa dan Austin dengan pembedaan ucapan konstatif (*constative utterance*) dan “ucapan performatif” (*performative utterance*). Dalam sudut pandang psikologi bersifat *nature* dan *nurture*. *Nature* dipelopori oleh Noam Chomsky, sedangkan *Nurture* dimotori oleh Bandura melalui teori belajar sosialnya.

Kajian psikolinguistik diarahkan kepada faktor-faktor psikologis dan neurobiologis yang memungkinkan manusia mendapatkan, menggunakan, dan memahami bahasa. Psikolinguistik adalah penggabungan antara dua kata 'psikologi' dan 'linguistik'. Bahasa juga dibingkai dalam bahasa sehari-hari. Bahasa sehari-hari adalah bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat. Bahasa sehari-hari disebut juga bahasa pergaulan. Bahasa pergaulan merupakan bahasa yang digunakan dalam pergaulan pada komunitas yang terbatas misalnya dalam keluarga dan komunitas pengguna bahasa itu sendiri. Bingkai lain adalah bahasa dalam pengetahuan awam. Bahasa dalam pengetahuan awam sangat terbatas mulai dari perbendaharaan kata, susunan kata dan kalimat, makna kata dan kalimat, dan lain-lain, sehingga bahasa (percakapan) kaum awam hanya berkisar pada topik-topik yang factual dan cenderung tidak terarah dan tidak mengacu pada substansi pengetahuan. Bingkai selanjutnya adalah bahasa ilmu pengetahuan bersifat “universal” yang memiliki ciri kritis, obyektif, evaluatif, empiris, terukur dan menggunakan logika deduktif-induktif. Unsur-unsur utama dalam bahasa keilmuan terdiri dari: konsep, dalil, teori, dan paradigm. Bahasa berperan vital dan fundamental dalam proses berfikir seseorang. Dengan bahasa yang

Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 4 Nomor 1 Juni 2017

baik, seseorang akan mampu menyusun kalimat yang logis dan *acceptable* yang mewakili pikirannya karena kemampuan bahasa merupakan gambaran pemikirannya. Dengan kekayaan bahasa, seseorang akan mudah memasuki bangsa atau Negara lain, memahami karakternya kemudian mampu mewarnai kehidupan di negara tersebut.

Daftar Pustaka

- Alston, P. William. (1964). *Philosophy of Language*. London: Prentice Hall Inc.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2000). *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia*. Bandung, Andira.
- Assegaf, Jaffar. (1989). *Tekhnik Penulisan dan Jurnalistik*. Bandung: Remaja Karya.
- Brown, G. dan Yule, G. 1986. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Depdikbud. (1996). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian*. Malang: BAAKPSI.
- Dimiyati. (2010). Perkuliahan Filsafat Ilmu pada hari senin tanggal 07 Nopember 2010. Universitas Negeri Malang
- Habermas, Jurgen. (1972). *Knowledge and Human Interest*. Boston: Beacon-Press
- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as Social Semiotic: the social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold: London.
- Hamersma, Herry. (1983). *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia
- Harimurti, Kridalaksana. (2008). *Kamus Linguistik* (edisi ke-Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haryadi. (2004). *Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah*. Yogyakarta: UNY.
- Heidegger, M. (1971). *On The Way to Language*. New York: P. Hertz Harper and Row
- Herwanta, A. (2004). *Mutiara Kehidupan 3*. Jalarta: Bayumedia-Karmelindo.
- Hymes, Dell. 1971. *On Communicative Competence* dalam Pride J.B dan Janet Holmes (ed.), *Sociolinguistics*. Middlesex, Penguin Books.
- Ihalaw, J. (2003). *Bangunan Teori*. Salatiga: Satya Wacana Press.
- J.L. Austin. (1965). *How to Do Things with Words*. New Yoirk: Harvard University Press.
- Joos, M. (1961). *The Five Clocks*, New York: Harcourt, Brace and World.
- Joshua Fishman. Bilingualism with and without diglossia; diglossia with and without bilingualism. *Journal of Social Issues*, 1976. **23** (2): 29–38.
- Jurgen. Habermas. (1972). *Knowledge and Human Interest*. Boston: Beacon-Press.
- Kaelan. (2004). *Filsafat Bahasa; Realitias Bahasa, logika bahasa, Hermeneutika dan Postmodrnisme*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika & Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Keraf, Gorys. (1982). *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- L. Bloomfield. (1933). *Language*. New York: Holt.
- Baker C., and S.Prys Jones. (1998). *Encyclopedia of bilingualism and bilingual education*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Heidegger, M. (1971). *On The Way to Language*. New York: P. Hertz Harper and Row
- Pateda, Mansur. (1993). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. ed. (1988). *Tata Bahasa Baku Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perum Balai Pustaka, Jakarta
- Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 4 Nomor 1 Juni 2017

- Monks, F.J. Knoers, AMP. & Haditono, SR. (2001). *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. (1993). *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Reid, T.B. (1956), *Linguistics, structuralism, philology*, Archivum Linguisticum 8.
- Russel, Bertrand. (1956). *Logis and Knowledge*. London: RC. Mars.
- Saragih, Amrin. (1999). *Penulisan Artikel Ilmiah*. Makalah Disajikan dalam Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah di Medan, FPBS IKIP Medan, 20-21 April.
- Steven Roger Fischer. (2004). *Diglossia—A History of Writing*. New York: Reaktion Books.
- Felicity, Rash. (1998). *The German Language in Switzerland: Multilingualism, Diglossia and Variation*. Berne: Peter Lang.
- Suriasumantri, J. (Ed). (2009). *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suriasumatri, J. 1995. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suryaman, M. (2003). *Bahasa Indonesia dalam Karya ilmiah dan Surat Bisnis Modern Bidang Administrasi*. Bandung: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara.
- Susanne K. Langer. (2008). *Language and Myth*. English translation, dan lihat juga Barash, Jeffrey Andrew. *The Symbolic Construction of Reality: The Legacy of Ernst Cassirer*.
- T.B. Reid, (1956). *Linguistics, Structuralism, philology*, Archivum Linguisticum. New York: Prentice Hall.
- Wittgenstein, Ludwig. (1963). *Tractatus Logico Philosophicus*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Wittgenstein, Ludwig. (1983). *Philosophical Investigation*. Oxford: GEM. Anscombe, Basil Blackwell
- Woolfolk, Anita. (2004). *Educational Psychology*. International Edition, Ninth edition. USA: Pearson.